

**Implementasi Akhlak Berbicara Siswa Kelas 4 Terhadap Guru di Sdi
Perwanida Nurul Fajar Citayam Bojonggede Bogor**

Andika

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah

Email: aa292016.@gmail.com

Abstrak: Speaking ethics constitute one of the essential dimensions of character education in Islamic educational institutions. The ability of students to communicate politely with teachers reflects not only linguistic competence but also the internalization of Islamic moral values. This study aims to analyze the implementation of students' speaking ethics toward teachers and identify factors influencing its implementation at SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam, Bojonggede, Bogor. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers and fourth-grade students. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' speaking ethics have generally been implemented through habituation, teacher role modeling, and school regulations. However, several students still

demonstrate impolite language, inappropriate intonation, and inadequate manners when interacting with teachers. These behaviors are influenced by family environment, peer interaction, technological development, and students' awareness of Islamic values. This study contributes to strengthening character education, particularly in developing students' speaking ethics based on Islamic teachings within elementary school settings.

Kata kunci: character education; Islamic education; moral education; speaking ethics; student behavior

PERKENALAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri,

dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari, termasuk etika berbicara kepada guru (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003; Nur & Al-Banna, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak berbicara merupakan bagian penting dari pembinaan akhlakul karimah. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar senantiasa menyampaikan perkataan yang baik sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isrā' ayat 53. Selain itu, QS. Al-Hujurāt ayat 2 mengajarkan pentingnya menjaga adab ketika berbicara kepada orang yang memiliki kedudukan dan ilmu. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa orang yang beriman hendaknya berkata baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbicara bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan implementasi ajaran Islam yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah (Hasan, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar

penelitian masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji implementasi akhlak berbicara siswa terhadap guru pada jenjang sekolah dasar Islam masih relatif terbatas. Padahal, hubungan komunikasi antara siswa dan guru menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.

Fenomena tersebut juga masih ditemukan di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam Bojonggede Bogor. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, masih terdapat peserta didik yang menggunakan bahasa kurang santun, berbicara dengan nada tinggi kepada guru, serta belum membiasakan penggunaan sapaan yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan implementasinya dalam kehidupan sekolah. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, pembiasaan, serta perkembangan teknologi komunikasi yang memengaruhi perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi

akhlak berbicara siswa kelas IV terhadap guru di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam Bojonggede Bogor serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis akhlak, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan akhlak berbicara yang lebih efektif sehingga tercipta budaya komunikasi yang santun, religius, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

STUDI TEORITIS

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi juga sebagai karakter yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi akhlak adalah akhlak berbicara. Islam mengajarkan bahwa setiap muslim wajib menjaga lisannya dengan mengucapkan perkataan yang baik, santun, jujur, serta menghormati orang lain. Prinsip tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui QS. Al-Isrā' ayat 53 yang memerintahkan umat Islam agar berkata dengan perkataan terbaik serta QS. Al-Hujurāt ayat 2 yang mengajarkan adab berbicara kepada pihak yang memiliki kedudukan dan ilmu. Rasulullah Saw. juga menegaskan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, berbicara dengan sopan kepada guru merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam.

Guru memiliki posisi strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penciptaan budaya sekolah yang religius. Pembentukan akhlak berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta perkembangan teknologi komunikasi yang membentuk pola interaksi peserta didik. Dengan demikian, implementasi akhlak berbicara merupakan hasil interaksi antara pendidikan formal, lingkungan

sosial, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi akhlak berbicara siswa terhadap guru berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.

Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas IV, kepala sekolah, serta siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang relevan mengenai implementasi akhlak berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku komunikasi siswa ketika berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan pihak sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi

pembinaan akhlak berbicara, bentuk implementasi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi lapangan.

HASIL

Implementation of Students' Speaking Ethics Toward Teachers

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi akhlak berbicara siswa terhadap guru di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam telah diterapkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sekolah menanamkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membiasakan siswa memberi salam ketika bertemu guru, menggunakan bahasa yang sopan saat

berkomunikasi, meminta izin ketika memasuki ruangan, serta menghormati guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui keteladanan guru dalam berkomunikasi dan pengawasan selama kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku komunikasi yang baik. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, mendengarkan ketika guru menjelaskan materi, serta menunjukkan sikap hormat dalam berinteraksi dengan guru. Guru menilai bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, meskipun tingkat penerapannya masih berbeda pada setiap siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menerapkan akhlak berbicara secara konsisten. Beberapa siswa masih menggunakan intonasi yang tinggi ketika berbicara kepada guru, memotong pembicaraan, menggunakan bahasa yang kurang santun, serta memanggil guru dengan sapaan yang kurang sesuai. Temuan observasi menunjukkan bahwa perilaku

tersebut umumnya muncul ketika siswa sedang bercanda dengan teman, berada di luar kelas, atau ketika guru tidak memberikan pengawasan secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak berbicara masih memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan.

Factors Influencing the Implementation of Speaking Ethics

Analisis data menunjukkan bahwa implementasi akhlak berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga. Orang tua yang membiasakan komunikasi santun, memberikan keteladanan, dan mengawasi penggunaan bahasa anak cenderung memiliki anak yang lebih mudah menerapkan akhlak berbicara di sekolah. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga menyebabkan sebagian siswa membawa kebiasaan berkomunikasi yang kurang santun ke lingkungan sekolah.

Faktor kedua adalah lingkungan pergaulan teman sebaya. Interaksi dengan teman memiliki pengaruh terhadap pilihan bahasa dan gaya komunikasi siswa. Penggunaan bahasa yang umum dipakai dalam kelompok pertemanan sering terbawa ketika siswa berinteraksi dengan guru sehingga mengurangi tingkat kesantunan

dalam komunikasi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi siswa. Paparan bahasa informal melalui media digital menyebabkan sebagian siswa terbiasa menggunakan ungkapan yang kurang sesuai ketika berkomunikasi dengan guru.

Faktor lain yang ditemukan adalah kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya akhlak berbicara. Siswa yang memahami nilai-nilai agama dan menyadari pentingnya menghormati guru cenderung mampu menjaga tutur kata dalam berbagai situasi. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki kesadaran tersebut masih memerlukan bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan secara terus-menerus agar nilai-nilai akhlak dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

School Efforts in Strengthening Speaking Ethics

Sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk memperkuat implementasi akhlak berbicara siswa. Strategi tersebut meliputi pemberian keteladanan oleh guru, pembiasaan komunikasi santun selama proses pembelajaran, penyampaian nasihat sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib sekolah yang menekankan pentingnya menghormati

guru. Guru juga memberikan teguran dan pembinaan secara langsung apabila menemukan siswa yang menggunakan bahasa atau sikap yang kurang sopan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk akhlak berbicara siswa. Melalui interaksi yang dilakukan secara konsisten setiap hari, siswa secara bertahap mampu memahami bahwa berbicara dengan sopan kepada guru bukan hanya merupakan aturan sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, keberhasilan strategi tersebut memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akhlak berbicara siswa terhadap guru di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam secara umum telah berjalan dengan baik melalui pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses habituasi yang

dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'dīb*) merupakan salah satu strategi utama dalam membentuk akhlak peserta didik karena nilai-nilai moral akan lebih mudah terinternalisasi apabila diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya salam, penggunaan bahasa santun, penghormatan kepada guru, dan kebiasaan meminta izin sebelum berbicara menjadi praktik nyata yang memperkuat pembentukan karakter siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan melalui tutur kata, sikap, dan cara berinteraksi dengan siswa terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku komunikasi yang santun. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Dengan demikian, keberhasilan implementasi akhlak berbicara sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memperlihatkan

perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian siswa belum mampu menerapkan akhlak berbicara secara konsisten. Beberapa siswa masih menggunakan bahasa yang kurang santun, berbicara dengan intonasi tinggi, atau memotong pembicaraan guru pada situasi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan tempat mereka berinteraksi. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh keberlanjutan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi akhlak berbicara siswa. Orang tua yang membiasakan komunikasi santun, memberikan keteladanan, dan melakukan pengawasan terhadap perilaku anak cenderung menghasilkan peserta didik yang lebih mudah menerapkan adab berbicara di sekolah. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga

menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung secara berkesinambungan.

Selain keluarga, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi siswa. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memperkenalkan gaya komunikasi yang cenderung informal, singkat, dan kurang memperhatikan norma kesantunan. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter, kebiasaan tersebut dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak pada era digital tidak hanya menekankan kemampuan berkomunikasi secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun dalam setiap bentuk komunikasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi akhlak berbicara pada jenjang sekolah dasar. Berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter secara umum,

penelitian ini secara khusus mengkaji akhlak berbicara siswa terhadap guru sebagai salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter di sekolah Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi akhlak berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kerja sama seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi akhlak berbicara siswa kelas IV terhadap guru di SDI Perwanida Nurul Fajar Citayam telah dilaksanakan melalui pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut tercermin pada kebiasaan siswa memberi salam, menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru, dan menjaga etika komunikasi. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten karena masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa kurang santun atau belum mampu menjaga adab berbicara dalam situasi

tertentu. Temuan ini juga menunjukkan bahwa implementasi akhlak berbicara dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran siswa serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan perkembangan teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak berbicara tidak hanya bergantung pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi merupakan hasil interaksi antara keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, dan dukungan lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memperkuat konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menempatkan habituasi, keteladanan (*uswah hasanah*), dan kolaborasi antara sekolah serta keluarga sebagai elemen utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konstruksi konseptual bahwa implementasi akhlak berbicara akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang secara konsisten membangun budaya komunikasi yang santun, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

REFERENCES

Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Fitriani, D. F. (2019). *Penanaman karakter Islami melalui program "Tahajud Call" di SMP Negeri 2 Bantul Yogyakarta* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an An Nur Yogyakarta).

Kalsum Pasapangan. (2019). *Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Jam'iyatul Falah Bojonggede Bogor* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar). (Mohon verifikasi nama perguruan tinggi karena data pada daftar pustaka belum konsisten.)

Maknolia, Y., & Hidayat, D. (2020). Respon masyarakat terhadap bantuan pemerintah selama Covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

Muhrin. (2019). Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1).

Mujib, A. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.

Nurmalina. (2011). *Peran guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTs Darul Ma'arif* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Pasapangan, K. (2019). *Peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Jam'iyatul Falah Bojonggede Bogor* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Sabrina Mufida. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.

Saud, A. M., & Fazrin, L. A. (2022). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 199–208.

Siagian, S. P. (2003). *Teori dan praktik kepemimpinan* (Cetakan ke-9). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Syamsir, T. (2014). *Organisasi dan manajemen: Perilaku, struktur, budaya, dan perubahan organisasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Vera, N., dkk. (2023). Konsep guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan perspektif pendidikan Islam. *Abiltiy*:

Journal of Education and Social Analysis, 4(1).

Zuhairini, dkk. (2004). *Metode khusus pendidikan agama*. Jakarta, Indonesia: Usaha Nasional.